

DEBAT PEMIKIRAN DAN PERGULATAN FILSAFAT MODEREN

Nurhadi

Kopertais XII Riau

alhadijurnal@gmail.com

Abstract

The configuration of the development of modern philanthropy has a long and tumultuous history, emerging as a symbol of the thesis and antithesis, resistance and struggle, rebellion and counter-aggression and rejection of what is past and traditional. In modern times a philosophy emerged from various schools emerged. Basically the overall pattern of modern philosophy takes on the color of Greek philosophical Sufism. The development of human thought in the Middle Ages gave rise to thoughts oriented to the advancement of technology (modern philosophy), this was marked by the emergence of the Renaissance. In this century, science experienced rapid progress which led to the industrial revolution in England with the results of fame by modern philosophers. The Renaissance is a time of rebirth of classical Greek and Roman civilization. The concept of history at this time refers to periods of individualism, the rise of antique culture, discoveries of the world and humans, as a period opposed to the medieval period. This era is also a refinement of art, expertise, and knowledge that is manifested in a versatile genius. Figures from this school are Nicholas Copernicus, Francis Bacon, Tycho Brabe. Johannes Keppler, Gallileo Galilei, Isaac Newton, and Joseph Black. Rationalism is the flow that has the view that knowledge is obtained by rational processes, namely through reasoning, knowledge can be achieved naturally can be used by humans, namely reason (ratio) and experience (empiri) also legitimately and correctly. The philosophers of this genre are Rene Decartes, Barunch Spinoza, and Gottfried Wilhelm von Leibniꝯ. In addition to the two schools above, there is a school of empiricism which has an opinion contrary to Rationalism. They were of the view that knowledge was obtained from empirical experience, the leaders of this sect were Thomas Hobbes and John Locke.

Keywords: *Configuration, Struggle, Philosophy, Modern*

Abstrak : Konfigurasi perkembangan filsafat modern memiliki sejarah yang panjang dan menggemparkan, muncul sebagai simbol tesis dan antitesis, perlawanan dan pergulatan, pemberontakan dan kontra agresif serta penolakan terhadap apa yang lampau dan tradisional. Pada zaman modern lahir filsafat dari berbagai aliran muncul. Pada dasarnya corak keseluruhan filsafat modern itu mengambil warna pemikiran filsafat sufisme Yunani. Perkembangan pemikiran manusia pada abad pertengahan memunculkan pemikiran-pemikiran yang berkiblat pada kemajuan teknologi (filsafat modern), hal ini ditandai munculnya Renaisans. Pada abad ini ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang pesat sehingga menyebabkan terjadinya revolusi industri di Inggris dengan hasil-hasil temuan oleh para ahli-ahli filsafat modern. Renaisans merupakan masa kelahiran kembali peradaban klasik Yunani dan Romawi. Konsep sejarah pada masa ini menunjuk kepada periode yang bersifat individualisme, kebangkitan kebudayaan antik, penemuan dunia dan manusia, sebagai periode yang

dilawankan dengan periode abad pertengahan. Zaman ini juga merupakan penyempurnaan kesenian, keahlian, dan ilmu yang diwujudkan dalam diri jenius serba bisa. Tokoh-tokoh dari aliran ini ialah Nicholas Copernicus, Francis Bacon, Tycho Brahe, Johannes Kepler, Galileo Galilei, Isaac Newton, dan Joseph Black. Rasionalisme ialah aliran yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan diperoleh dengan proses rasional, yaitu melalui penalaran, pengetahuan dapat dicapai secara alamiah dapat dipakai manusia, yaitu akal (rasio) dan pengalaman (empiri) juga secara absah dan benar. Filosof aliran ini ialah Rene Decartes, Barunch Spinoza, dan Gottfried Wilhelm von Leibniz. Selain dua mazhab diatas, maka ada mazhab empirisme yang mempunyai pendapat bertentangan dengan Rasionalisme. Mereka berpandangan bahwa pengetahuan itu diperoleh dari pengalaman empiric, tokoh aliran ini ialah Thomas Hobbes dan John Locke.

Kata Kunci: Konfigurasi, Pergulatan, Filsafat, Moderen

PENDAHULUAN

Secara historis, zaman modern dimulai sejak adanya krisis zaman pertengahan selama dua abad (abad ke-14 dan ke-15), yang ditandai dengan munculnya gerakan Renaissance. Renaissance berarti kelahiran kembali, yang mengacu kepada gerakan keagamaan dan kemasyarakatan yang bermula di Italia (pertengahan abad ke-14). Tujuan utamanya adalah merealisasikan kesempurnaan pandangan hidup Kristiani dengan mengaitkan filsafat Yunani dengan ajaran agama Kristen. Selain itu, juga dimaksudkan untuk mempersatukan kembali gereja yang terpecah-pecah (Maya, 2015: 1).

Haron Nasution dalam bukunya Islam Rasional mengatakan bahwa di tangan para filosof Yunani ilmu pengetahuan berkembang demikian pesatnya. Perli ditegaskan bahwa waktu itu ilmu filsafat merupakan satu kesatuan dan belum terpisahkan sebagaimana hari ini, maka akal dan ilmu pengetahuan sama dengan filsafat, mempunyai kedudukan yang sangat penting sekali (Nasution, 2014: 297).

Pada abad pertengahan, hegemoni antara akal dan iman benar-benar tidak seimbang. Pada abad itu akal kalah total dan iman menang mutlak. Abad ini telah mempertontonkan kelambanan kemajuan manusia, padahal terjadinya manusia itu sudah membuktikan bahwa ia sanggup maju dengan cepat. Abad ini juga telah dipenuhi lembaran hitam berupa pemusnahan orang-orang yang berfikir kreatif, karena pemikirannya berlawanan atau berbeda dari pikiran tokoh Gereja. Abad ini tidak saja lamban, lebih dari itu secara pukul rata filsafat mundur pada abad ini: jangankan menambah, menjaga warisan sebelumnya pun abad ini tidak mampu (Madjid, 2014; Tafsir, 2010, 2011: 102).

Untunglah pada abad-abad ini di bagian dunia lain, yaitu di dunia Islam, filsafat berkembang pesat. Pemikiran bukan saja tidak diganggu oleh islam, lebih dari itu manusia di dorong untuk berpikir, untuk maju, tidak puas dengan apa yang telah ada (Tafsir, 2010, 2011: 102-103).

Tidak dapat dipungkiri, kapan zaman filsafat modern dimulai. Secara historis, zaman modern dimulai sejak adanya krisis zaman pertengahan selama dua abad (abad ke-14 dan abad ke-15), yang ditandai dengan gerakan Renaissance (Achmadi, 2011: 109). Renaissance berarti kelahiran kembali, yang mengacu kepada gerakan keagamaan dan kemasyarakatan yang bermula di Italia (pertengahan abad ke-14). Tujuan utamanya adalah merealisasikan kesempurnaan pandangan hidup Kristiani dengan mengaitkan filsafat Yunani dengan ajaran agama Kristen. Selain itu juga dimaksudkan untuk mempersatukan kembali gereja-gereja yang terpecah-pecah. Di samping itu, para humanis bermaksud meningkatkan suatu perkembangan yang harmonis dari keahlian-keahlian dan sifat-sifat alamiah manusia dengan mengupayakan kepustakaan yang baik dan mengikuti kultur klasik (Achmadi, 2011: 109)).

Renaissance akan banyak memberikan segala aspek realitas. Perhatian yang sungguh-sungguh atas segala hal yang kongkret dalam lingkup alam semesta, manusia, kehidupan masyarakat, dan sejarah. Pada masa itu pula terdapat upaya manusia untuk memberi tempat kepada akal yang mandiri. Akal diberi kepercayaan yang lebih besar, karena adanya suatu keyakinan bahwa akal pasti dapat menerangkan segala macam persoalan yang diperlukan juga pemecahannya. Hal ini dibuktikan adanya perang terbuka terhadap kepercayaan yang dogmatis dan terhadap orang-orang yang enggan menggunakan akalanya (Achmadi, 2011: 110).

Asumsi yang digunakan, semakin besar kekuasaan akal akan dapat diharapkan lahir “dunia baru”, dimana penghuninya (manusia-manusianya) dapat merasakan puas atas dasar kepemimpinan akal yang sehat. Aliran yang menjadi pendahuluan Filsafat Modern ini didasarkan pada suatu kesadaran atas yang individual, dan yang kongkret (Poedjawijatna, 2016: 106).

Bermula dari William Ockham (1295-1349), yang mengetengahkan Via Moderna (jalan modern) dan Via Antiqua (jalan kuno). Akibatnya manusia didewa-dewakan, manusia tidak lagi memusatkan pikirannya kepada Tuhan dan surga. Akibatnya, terjadi perkembangan ilmu pengetahuan secara pesat dan membuahkan sesuatu yang

mengagumkan. Di sisi lain, nilai filsafat merosot karena dianggap ketinggalan zaman (Nurhadi, 2018). Dalam era filsafat modern, yang kemudian dilanjutkan dengan era filsafat ke-20, muncullah berbagai aliran pemikiran, diantaranya Rasionalisme dan Empirisme selain Renaissance. Oleh karena itu dalam makalah ini akan dibahas secara gamblang tentang ketiga aliran tersebut (Nurhadi, 2018; Sharif, 1995; Madjid, 2014).

Filsafat zaman modern yang kelahirannya didahului oleh suatu periode yang disebut dengan “Renaissance” dan dimatangkan oleh “gerakan” Aufklaerung di abad ke-18 itu, didalamnya mengandung dua hal yang sangat penting. *Pertama*, semakin berkurangnya kekuasaan Gereja, *kedua*, semakin bertambahnya kekuasaan ilmu pengetahuan. Pengaruh dari gerakan Renaissance dan Aufklaerung itu telah menyebabkan peradaban dan kebudayaan zaman modern berkembang dengan pesat dan semakin bebas dari pengaruh otoritas dogma-dogma Gereja. Terbebasnya manusia barat dari otoritas Gereja dampak semakin dipercepatnya perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Sebab pada zaman Renaissance dan Aufklaerung perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan tidak lagi didasarkan pada otoritas dogma-dogma Gereja, melainkan didasarkan atas kesesuaiannya dengan akal. Sejak itu kebenaran filsafat dan ilmu pengetahuan didasarkan atas kepercayaan dan kepastian intelektual (sikap ilmiah) yang kebenarannya dapat dibuktikan berdasarkan metode, perkiraan, dan pemikiran yang dapat diuji. Kebenaran yang dihasilkan tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah dan dikoreksi sepanjang waktu. Kebenaran merupakan “*a never ending process*”, bukan sesuatu yang berhenti, selesai dalam kebekuan normatif atau dogmatis (Sharif, 1995; Yunita: 2).

Bertolak dari latar belakang di atas, yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini ialah bagaimana perkembangan filsafat modern, dengan sub masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana debat pemikiran dan pergulatan filsafat pada zaman modern?
- 2) Bagaimana sejarah lahirnya Renaissance, tokoh-tokoh dan pemikirannya?
- 3) Bagaimana sejarah lahirnya Rasionalisme, tokoh-tokoh dan pemikirannya?
- 4) Bagaimana sejarah lahirnya Empirisme, tokoh-tokoh dan pemikirannya?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergulatan Pemikiran Filsafat pada Zaman Moderen

Istilah “modern” muncul bukan tanpa alasan. Kata ini sebetulnya memiliki sejarah yang panjang dan menggemparkan, muncul sebagai simbol antitesis, perlawanan, pemberontakan, dan penolakan terhadap apa yang lampau dan tradisional. Karenanya tak heran kalau modern selalu vis a vis tradisional (Nurhadi, 2018; Wardani, 2015). Dalam sejarah peradaban Yunani dan Arab abad pertengahan ada sebagian kelompok yang menyebut diri sebagai kelompok modern sebagai simbol resistensi generasi tua yang di dalam tradisi Arab disebut sebagai *mutaakhirun* yang artinya sama dengan modern (Maksum, 2010: 113).

Ada beberapa kriteria pemikiran yang bisa disebut ”modern”. Pada umumnya kriteria modern itu adalah apabila ada sesuatu yang baru, lain dengan biasanya, berada dan bukan bertentangan dengan kebiasaan-kebiasaan, tradisi atau adat-istiadat termasuk adat keagamaan, apabila ada gerakan atau dinamika untuk menolak atau meninggalkan hal-hal yang dianggap sebagai masa lalu dan menganut hal-hal yang dianggap baru (Maksum, 2010: 114).

Pada zaman modern filsafat dari berbagai aliran muncul. Pada dasarnya corak keseluruhan filsafat modern itu mengambil warna pemikiran filsafat sufisme Yunani, sedikit pengecualian pada Kant (salah satu tokoh idealisme). Paham-paham yang muncul dalam garis besarnya adalah Rasionalisme, Idealisme, dan Empirisme. Dan paham-paham yang merupakan pecahan dari aliran itu. Paham rasionalisme mengajarkan bahwa akal itulah alat terpenting dalam memperoleh dan menguji pengetahuan. Ada tiga tokoh penting pendukung Rasionalisme ini, yaitu Descartes, Spinoza, dan Leibniz (Tafsir, 2010: 204).

Sedangkan paham Empirisme menyatakan bahwa tidak ada sesuatu dalam pikiran kita selain didahului oleh pengalaman. Paham ini bertolak belakang dengan paham Rasionalisme. Mereka menentang pendapat para penganut rasionalisme yang berdasarkan atas kepastian-kepastian yang bersifat *a priori*. Pelopor aliran ini adalah Francis Bacon, kemudian dikembangkan oleh Thomas Hobbes, John Locke, dan David Hume (Bakhtiar, 2015: 67).

Sementara itu pada abad XX, aliran filsafat banyak sekali sehingga sulit digolongkan, karena makin eratnya kerja sama internasional. Namun sifat-sifat filsafat pada abad ini lawannya abad XIX, yaitu anti positivis, tidak mau bersistem, realistik, menitik

beratkan pada manusia, pluralistis, antroposentrisme, dan pembentukan subjektivitas modern (Wardani, 2015; Salam, 2015: 161).

Paparan di atas menunjukkan betapa besarnya perkembangan pemikiran manusia yang sebelumnya terkandas pada abad pertengahan. Pada abad ini bermunculan pemikiran-pemikiran yang mengarah pada kemajuan filsafat. Abad ini ditandai dengan munculnya Renaissance, yang kemudian dalam perkembangannya muncul aliran Rasionalisme, Empirisme, dan lain sebagainya. Misalnya positivisme adalah aliran filsafat yang berpangkal dari fakta yang positif sesuatu yang diluar fakta atau kenyataan dikesampingkan dalam pembicaraan filsafat dan ilmu pengetahuan. Tokohnya: August Comte (Alfan, 2013: 32-35). Diantara sekian banyak aliran filsafat modern, maka yang terkenal adalah:

- 1) Rasionalisme (Descartes-Spinoza-Leibniz), tokohnya Descartes (1596-1650) dan Spinoza (1632-1677) juga Leibniz (1646-1716).
- 2) Empirisme (Locke-Hume), tokohnya John Locke (1632-1704) dan David Hume (1711-1776)
- 3) Kritisme, tokohnya Isaac Newton (1642-1727) Jerman Immanuel Kant (1724-1804)
- 4) Idealisme, Pelopor Idealisme J.G. Fichte (1762-1814), F.W.J. Schelling (1775-1854), G.W.F Hegel (1770-1831), Schopenhauer (1788-1860).
- 5) Positivisme, Salah satu tokohnya adalah August Comte (1798-1857) (Revida, Erika. 2003).
- 6) Evolucionisme, Aliran dipelopori oleh seorang Zoologi yang mempunyai pengaruh sampai saat ini yaitu, Charles Robbets Darwin (1809-1882).
- 7) Materialisme, Tokoh aliran ini adalah Ludwig Freuerbach (1804-1872 M) dan Julien de Lamettrie (1709-1751). Aliran-aliran dalam Materialism, terbagi menjadi tiga, yaitu Materialisme mekanik (mekanisme), Materialisme dialektika dan Materialisme historis
- 8) Neo- Kantialisme, Tokohnya antara lain Wilhelm Windelband (1848-1915), Herman Cohen (1842-1918), Paul Natrop (1854-1924), Heinrich Reickhart (1863-1939).
- 9) Fenomenologi, tokohnya Edmund Husserl
- 10) Eksistensialisme, Martin Heidegger (1905 M), J.P. Sartre dan Gabriel Marcel
- 11) Pragmatisme, tokohnya William James (1842-1910) dan John Dewey (1859 M) juga Charles Sanders Peirce
- 12) Filsafat Hidup, tokohnya Bergson

Untuk lebih memperjelas sejarah munculnya aliran-aliran tersebut serta pemikiran-pemikiran mereka, akan diuraikan beberapa aliran secara rinci pada pembahasan akan datang (Nurhadi, 2018).

Sejarah Lahirnya Renaissance, Tokoh-Tokoh dan Pemikirannya

1. Sejarah Renaissance

Zaman pertengahan berakhir pada saat yang tidak jelas karena batas-batas pemikiran filsafatnya terlalu subtil, Namun beberapa ahli berpendapat bahwa masa renaisans lah yang menjadi batasnya, yaitu batas pemisah antara abad pertengahan dan abad modern (Wiramihardja, 2011: 72).

Dalam bahasa Latin, Renaisans berasal dari kata *re* dan *nasci* berarti lahir kembali (*rebith*), maksudnya adalah melahirkan kembali budaya klasik, yaitu kebudayaan Yunani dan Romawi. Istilah ini biasa digunakan oleh sejarawan untuk menunjuk berbagai periode kebangkitan intelektual, khususnya yang terjadi di Eropa, dan lebih khusus lagi di Italia, sepanjang abad ke-15 dan ke-16. Istilah ini mula-mula digunakan oleh sejarawan terkenal, Michelet dan dikembangkan oleh J. Burckhardt (1860) untuk konsep sejarah yang menunjuk kepada periode yang bersifat individualisme, kebangkitan kebudayaan antik, penemuan dunia dan manusia, sebagai periode yang dilawankan dengan periode abad pertengahan. Karya filsafat pada abad ini sering disebut filsafat renaissance (Bertans, 2011; Tafsir, 2010, 2011: 109).

Renaisans merupakan era sejarah yang penuh dengan kemajuan dan perubahan yang mengandung arti bagi perkembangan ilmu. Zaman yang menyaksikan dilancarkannya gerakan reformasi terhadap keesaan dan supremasi gereja Katolik Roma, bersamaan dengan berkembangnya Humanisme (Tafsir, 2010, 2011: 109-110). Zaman ini juga merupakan penyempurnaan kesenian, keahlian, dan ilmu yang diwujudkan dalam diri jenius serba bisa, Leonardo da Vinci. Penemuan percetakan (kira-kira 144 M) dan ditemukannya benua baru (1492 M) oleh Colombus memberikan dorongan lebih keras untuk meraih kemajuan ilmu. Kelahiran kembali sastra di Inggris, Prancis, dan Spanyol. Pada masa itu juga seni musik mengalami perkembangan. Adanya penemuan para ahli perbintangan seperti Copernicus dan Galileo menjadi dasar bagi munculnya astronomi modern yang merupakan titik balik dalam pemikiran ilmu dan filsafat (Wardani, 2015; Bakhtiar: 50).

Tidaklah mudah untuk membuat garis batas yang tegas antara zaman renaissans dengan zaman modern. Sementara orang menganggap bahwa zaman modern hanyalah perluasan renaissans. Akan tetapi pemikiran ilmiah membawa manusia lebih maju ke depan dengan kecepatan yang besar, berkat kemampuan-kemampuan yang dihasilkan oleh masa-masa sebelumnya. Manusia maju dengan langkah raksasa dari zaman uap ke zaman listrik, kemudian ke zaman atom, elektron, radio, televisi, dan zaman ruang angkasa (Tafsir, 2013: 102).

Berkembangnya penelitian empiris merupakan salah satu ciri Renaisans. Oleh karena itu, ciri selanjutnya adalah munculnya sains. Di dalam bidang filsafat, Zaman Renaisans tidak menghasilkan karya penting bila dibandingkan dengan bidang seni dan sains. Perkembangan sains ini dipacu lebih cepat setelah Descartes berhasil mengumumkan rasionalismenya. Sejak itu, dan juga telah dimulai sebelumnya, yaitu sejak permulaan Renaissance, sebenarnya individualisme dan humanisme telah dicanangkan. Descartes memperkuat idea-idea ini. Humanisme dan individualisme merupakan ciri Renaisans yang penting. Humanisme ialah pandangan bahwa manusia mampu mengatur dunia dan dirinya. Ini suatu pandangan yang tidak menyenangkan orang-orang yang beragama (Tafsir, 2010, 2011: 110-111).

Jadi ciri utama Renaissance ialah humanisme, individualisme, lepas dari agama (tidak mau diatur oleh agama), empirisme dan rasionalisme. Hasil yang diperoleh dari watak itu ialah pengetahuan rasional berkembang. Filsafat berkembang bukan pada zaman Renaisans itu, melainkan kelak pada zaman sesudahnya (zaman modern). Sains berkembang karena semangat dan hasil empirisme itu. Agama (Kristen) semakin ditinggalkan, ini karena semangat humanisme itu. Ini kelihatan dengan jelas kelak pada zaman modern. Rupanya setiap gerakan pemikiran mempunyai kecenderungan menghasilkan yang positif, tetapi sekaligus yang negatif (Nurhadi, 2018; Beerling, 2016; Madjid, 2014).

Jadi, Zaman Modern filsafat didahului oleh Zaman Renaisans. Sebenarnya secara esensial Zaman Renaisans itu, dalam filsafat, tidak berbeda dari zaman Modern. Ciri-ciri filsafat Renaisans ada pada filsafat modern. Tokoh pertama filsafat modern adalah Descartes. Pada filsafatnya kita menemukan ciri-ciri Renaisans tersebut. Ciri itu antara lain ialah menghidupkan kembali rasionalisme Yunani (renaissance), individualisme, humanisme, lepas dari pengaruh agama dan lain-lain. Sekalipun demikian, para ahli lebih senang menyebut Descartes sebagai tokoh rasionalisme. Penggelaran yang tidak salah,

tetapi bukanlah hanya Descartes yang dapat dianggap sebagai tokoh rasionalisme. Rasionalis pertama dan serius pada zaman modern memang Descartes. Pada zaman renaissance ini manusia Barat mulai berpikir secara baru, dan secara berangsur-angsur melepaskan diri dari otoritas kekuasaan gereja yang selama ini telah membelenggu kebebasan dalam mengemukakan kebenaran filsafat dan ilmu. Pemikir yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini antara lain Nicholas Copernicus dan Francis Bacon (Wardani, 2015; Nurhadi, 2018).

2. Tokoh-tokoh Renaissance dan Pemikirannya

a) Nicholas Copernicus (1473-1543)

Nicholas Copernicus adalah seorang tokoh gereja ortodoks, ia menemukan bahwa matahari berada di pusat jagad raya, dan bumi memiliki dua macam gerak, yaitu perputaran sehari-hari pada porosnya dan gerak tahunan mengelilingi matahari. Teorinya ini disebut Heliosentrisme, di mana matahari adalah pusat jagad raya, bukan bumi sebagaimana yang dikemukakan oleh Ptolomeus yang diperkuat gereja. Teori Ptolomeus disebut Geosentrisme yang mempertahankan bumi sebagai pusat jagad raya (Bertans, 2011; Mustansir, el. 2012: 70).

Sekalipun Copernicus membuat model, namun alasan utamanya bukanlah sistemnya, melainkan keyakinannya bahwa prinsip Heliosentrisme akan sangat memudahkan perhitungan. Copernicus sendiri tidak berniat untuk mengumumkan penemuannya, terutama mengingat keadaan dan lingkungan gereja waktu itu. Menurut gereja, prinsip Geosentrisme dianggap yang lebih benar daripada prinsip Heliosentrisme (Revida, Erika. 2003). Tiap siang dan malam kita melihat semuanya mengelilingi bumi. Hal ini ditetapkan Tuhan, oleh agama, karena manusia menjadi pusat perhatian Tuhan, untuk manusia semua itu diciptakan-Nya. Paham demikian disebut Homosentrisme. Dengan kata lain, prinsip Geosentrisme tidak dapat dipisahkan dari prinsip Heliosentrisme. Jika dalam keadaan demikian prinsip Heliosentrisme dilontarkan, maka akan berakibat berubah dan rusaknya seluruh kehidupan manusia saat itu (Bakhtiar: 51). Teori Copernicus ini melahirkan revolusi pemikiran tentang alam semesta, terutama astronomi (Alva Gracia, 2013).

b) Francis Bacon (1561-1626)

Francis Bacon adalah pemikir yang seolah-olah meloncat keluar dari zamannya dengan melihat perintis filsafat ilmu. Ungkapan Bacon yang terkenal adalah Knowledge is

Power (pengetahuan adalah kekuasaan). Ada tiga contoh yang dapat membuktikan pernyataan ini, yaitu (Nurhadi, 2018; Beerling, 2016):

- 1) Mesin menghasilkan kemenangan dan perang modern,
- 2) Kompas memungkinkan manusia mengarungi lautan,
- 3) Percetakan yang mempercepat penyebaran ilmu (Mustansir, el. 2012: 71).

Bacon menjadi perumus pertama dari apa yang nantinya menjadi norma umum di dalam metode ilmiah, yakni bahwa semua bentuk pengetahuan harus didasarkan pada bukti-bukti dan eksperimen. Dengan metode ini, dia menolak pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa segala sesuatu memiliki sebab pertama dan tujuan final. Alih-alih memandang alam dengan paradigma yang sudah bersifat apriori sebelumnya, ia mulai dengan melakukan observasi empiris mendetail atas hal-hal yang bersifat partikular. Selanjutnya, merumuskan prinsip-prinsip umum dari pengamatan tersebut (Alva Gracia, 2013; Nurhadi, 2018).

Secara umum dapat dikatakan bahwa Bacon melihat adanya prinsip kausalitas di dalam seluruh realitas. Dengan kata lain, segala sesuatu yang terjadi pasti memiliki sebab dan kondisi-kondisi yang memungkinkannya, seperti yang dirumuskan Aristoteles dengan penyebab efisiensinya (Wattimena, 2013: 129-130). Penemuan Copernicus mempunyai pengaruh luas dalam kalangan sarjana, antara lain:

- a) Tycho Brahe (1546-1601)
- b) Johannes Keppler (1571-1630)
- c) Galileo Galilei (1546-1642), penemu lintas peluru, hukum pergerakan, dan tata bulan planet Jupiter.
- d) Isaac Newton (1643-1727), penemu teori Gravitasi, perhitungan Calculus, dan Optika.
- e) Joseph Black (1728-1799), penemu gas CO₂ (Bakhtiar: 52-61).

Secara singkat dapat ditarik sebuah sejarah ringkas ilmu-ilmu yang lahir saat itu, yakni:

- a) Perkembangan ilmu pada abad ke-18 telah mewahirkan ilmu taksonomi, ekonomi, kalkulus, dan statistika.
- b) Abad ke-19 lahir semisal farmakologi, geofisika, geomorphologi, palaentologi, arkeologi, dan sosiologi.

- c) Abad ke-20 mengenal ilmu teori informasi, logika matematika, mekanika kuantum, fisika nuklir, kimia nuklir, radiobiology, oceanografi, antropologi budaya, psikologi dan sebagainya (Bakhtiar: 52-62).

Pada zaman modern inilah yang melahirak revolusi industri di Inggris, sebagai akibat peralihan masyarakat agraris dan perdagangan abad pertengahan ke masyarakat indistri modern dan perdagangan maju. Pada abad inilah James Watt menemukan mesin uap (abad ke-18) (Beerling, 2016; Nurhadi, 2018).

Sejarah Lahirnya Rasionalisme, Tokoh-Tokoh dan Pemikirannya

1. Sejarah Rasionalisme

Dengan bertambah majunya alam pikiran manusia dan makin berkembangnya cara-cara penyelidikan pada zaman modern ini, manusia dapat menjawab banyak pertanyaan tanpa mengarang mitos. Menurut A. Comte, dalam perkembangan manusia, sesudah tahap mitos, manusia berkembang dalam tahap filsafat, rasio sudah terbentuk, tetapi belum ditemukan metode berpikir secara objektif. Rasio sudah mulai dioperasikan tetapi kurang objektif. Berbeda dengan pada tahap teologi, pada tahap filsafat ini manusia mencoba mempergunakan rasionya untuk memahami onjek secara dangkal, tetapi objek belum dimasuki secara metodologis yang definitif (Bertans, 2011; Aly, 2012: 8).

Setelah pemikiran Renaisans sampai pada penyempurnaannya, yaitu telah tercapainya kedewasaan pemikiran, maka terdapat keseragaman mengenai sumber pengetahuan yang secara alamiah dapat dipakai manusia, yaitu akal (rasio) dan pengalaman (empiri). Karena orang mempunyai kecenderungan untuk membentuk aliran berdasarakan salah satu di antara keduanya, maka kedua-duanya sama-sama membentuk aliran tersendiri yang saling bertentangan (Alva Gracia, 2013; Nurhadi, 2018).

Latar belakang munculnya rasionalisme adalah keinginan untuk membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional (skolastik), yang pernah diterima tetapi ternyata tidak mampu menangani hasil-hasil ilmu pengetahuan yang dihadapi. Apa yang ditanam Aristoteles dalam pemikiran saat itu juga masih dipengaruhi oleh khayalan-khalan (Achmadi, 2011; 111-112).

Rasionalisme adalah salah satu aliran filsafat utama yang meletakkan kandasannya konseptual epistemologi. Dalam pandangan penganut rasionalisme dengan proses rasional,

yaitu melalui penalaran, pengetahuan dapat dicapai secara dan absah dan benar. Faham filsafat rasional menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Jika empirisisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan jalan mengalami obyek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu ialah kaidah-kaidah logis atau kaidah-kaidah logika (Tafsir, 2010, 2011: 111-112). Dalam menyusun pengetahuan, kaum Rasionalis menggunakan penalaran deduktif (Alva Gracia, 2013; Aly, 2012: 9).

Rasionalisme ada dua macam: dalam bidang agama dan dalam bidang filsafat. Dalam bidang agama rasionalisme adalah lawan otoritas, dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan empirisme. Rasionalisme dalam bidang agama biasanya digunakan untuk mengkritik ajaran agama, rasionalisme dalam bidang filsafat terutama berguna sebagai teori pengetahuan. Sebagai lawan empirisme, rasionalisme berpendapat bahwa sebagian dan bagian penting pengetahuan datang dari penemuan akal. Contoh yang paling jelas ialah pemahaman kita tentang logika dan matematika (Nurhadi, 2018).

Sejarah rasionalisme sudah tua sekali. Thales telah menerapkan rasionalisme dalam filsafatnya. Ini dilanjutkan dengan jelas sekali pada orang-orang sofis dan tokoh-tokoh penentangannya (Socrates, Plato, Aristoteles) dan juga beberapa tokoh sesudah itu. Pada Zaman Modern filsafat, tokoh pertama rasionalisme adalah Descartes yang dibicarakan setelah ini. Bersamaan dengan itu akan dibicarakan juga tokoh besar rasionalisme lainnya, yaitu Buruch Spinoza dan Leibniz. Setelah periode ini rasionalisme dikembangkan secara sempurna oleh Hegel yang kemudian terkenal sebagai tokoh rasionalisme dalam sejarah (Tafsir, 2010, 2011: 111-112).

2. Tokoh-tokoh Rasionalisme dan Pemikirannya

a) Descartes

Rasionalisme dipelopori oleh Rene Decartes (1596-1650) (Liang, 2013: 18; Achmadi: 111) yang disebut sebagai bapak filsafat modern (Liang, 2013: 18). Ia ahli dalam ilmu alam, ilmu hukum, dan ilmu kedokteran. Ia menyatakan bahwa ilmu pengetahuan hanya satu, tanpa bandingannya, harus disusun oleh satu orang, sebagai bangunan yang berdiri sendiri menurut satu metode yang umum. Yang harus dipandang sebagai hal yang benar adalah apa yang jelas dan terpilah-pilah (clear and distinctively). Ilmu pengetahuan

harus mengikuti langkah ilmu pasti, karena ilmu pasti dapat dijadikan model cara mengenal secara dinamis (Achmadi: 111-112).

Rene Descartes yang mendirikan aliran rasionalisme berpendapat, bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah akal. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua ilmu pengetahuan ilmiah. Dengan akal dapat diperoleh kebenaran dengan metode deduktif, seperti yang dicontohkan dalam ilmu pasti (Achmadi: 111-112). Metode keraguan itu bukanlah tujuannya. Tujuan metode ini bukanlah untuk mempertahankan keraguan sebaliknya, metode ini bergerak dari keraguan menuju kepastian. Keraguan Descartes hanya ditujukan untuk menjelaskan perbedaan sesuatu yang dapat diragukan dari sesuatu yang tidak dapat diragukan. Ia sendiri tidak pernah meragukan bahwa ia mampu menemukan keyakinan yang berada dibalik keraguan itu, dan menggunakannya untuk membuktikan sesuatu kepastian di balik sesuatu. Keyakinan itu begitu jelas dan pasti, dan menghasilkan keyakinan yang sempurna, Spinoza merujuk kepada ide ini dan memberinya nama *adequate ideas*, sementara Leibniz merujuk juga dan memberinya sebutan *truths of reason* (Tafsir, 2010, 2011: 116).

Dalam buku *Discourse de la Methode* tahun 1637 ia menegaskan perlunya ada metode yang jitu sebagai dasar kokoh bagi semua pengetahuan, yaitu dengan menyangsikan segalanya, secara metodis. Kalau suatu kebenaran tahan terhadap ujian kesangsian yang radikal ini, maka kebenaran itu 100% pasti dan menjadi landasan bagi seluruh pengetahuan. Tetapi dalam rangka kesangsian yang metodis ini ternyata hanya ada satu hal yang tidak dapat diragukan, yaitu “saya ragu-ragu”. Ini bukan khayalan, tetapi kenyataan, bahwa “aku ragu-ragu”. Jika aku menyangsikan sesuatu, aku menyadari bahwa aku menyangsikan adanya. Dengan lain kata kesangsian itu langsung menyatakan adanya aku. Itulah “*cogito ergo sum*”, aku berpikir (= menyadari) maka aku ada. Itulah kebenaran yang tidak dapat disangkal lagi. – Mengapa kebenaran itu pasti? Sebab aku mengerti itu dengan “jelas, dan terpilah-pilah”- “*clearly and distinctly*”, “*clara et distincta*”. Artinya, yang jelas dan terpilah-pilah itulah yang harus diterima sebagai benar. Dan itu menjadi norma Descartes dalam menentukan kebenaran (Binarto, www.gogle.com, 15 Januari 2011).

Descartes menginginkan cara yang baru dalam berpikir, maka diperlukan titik tolak pemikiran yang pasti yang dapat ditemukan dalam keragu-raguan, *Cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada). Jelasnya, bertolak dari keraguan mendapatkan kepastian (Daruni, et. al. 2012: 65).

Descartes menjelaskan pencarian kebenaran melalui metode keragu-raguan. Karyanya, *A Discourse on Methode* mengemukakan empat hal berikut (Nurhadi, 2018; Baker, 2012):

- 1) Kebenaran baru dinyatakan sah jika telah benar-benar indrawi dan realitasnya telah jelas dan tegas (*clearly and distinctly*).
- 2) Pecahkanlah setiap kesulitan atau masalah itu sampai sebanyak mungkin, sehingga tidak ada suatu keraguan apa pun yang mampu merobohkannya.
- 3) Bimbinglah pikiran dengan teratur, dengan memulai dari hal yang sederhana dan mudah diketahui, kemudian secara bertahap sampai pada yang paling sulit dan kompleks.
- 4) Dalam proses pencarian dan pemeriksaan hal-hal sulit, selamanya harus dibuat perhitungan-perhitungan yang sempurna serta pertimbangan-pertimbangan yang menyeluruh, sehingga diperoleh keyakinan bahwa tidak ada satu pun yang mengabaikan atau ketinggalan dalam penjelajahan itu (Watt, 1992; Abdul, 2011: 251).

b) Spinoza (1632-1677)

Spinoza, nama aslinya Baruch Spinoza. Setelah ia mengucilkan diri dari agama Yahudi, ia mengubah namanya menjadi Benedictus de Spinoza. Metafisika modern biasanya dikatakan dimulai oleh Descartes yang sama halnya dengan Aristoteles dengan berpendapat bahwa sesuatu untuk ada tidak memerlukan yang lain (bila adanya karena yang lain, berarti substansinya kurang meyakinkan), Spinoza ternyata mengikuti pemikiran Descartes itu (Bertans, 2011; Arif, 2013: 248).

Spinoza mencoba mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang permasalahan metafisika modern dengan menggunakan deduksi matematis ala Descartes. Ia memulai dengan meletakkan definisi-definisi, aksioma-aksioma, proposisi-proposisi, kemudian barulah membuat pembuktian (penyimpulan) berdasarkan definisi, aksioma, atau proposisi itu yang sepiantas dilihat cukup rumit juga (Tafsir, 2010, 2011: 118).

c) Leibniz (1646-1716)

Gottfried Wilhelm von Leibniz adalah filosof Jerman, matematikawan, fisikawan, dan sejarawan. Lama menjadi pegawai pemerintah, menjadi atase, pembantu pejabat tinggi negara. Pusat metafisikanya adalah ide tentang substansi yang dikembangkan dalam konsep monad (Tafsir, 2010, 2011: 122).

Bagi Spinoza, alam semesta ini mekanistik dan keseluruhannya bergantung pada sebab, sementara substansi pada Leibniz adalah hidup, dan setiap sesuatu terjadi untuk suatu tujuan. Penuntun prinsip filsafat Leibniz ialah “prinsip akal yang mencukupi”, yang secara sederhana dapat dirumuskan “sesuatu harus mempunyai alasan”. Bahkan Tuhan juga harus mempunyai alasan untuk setiap yang diciptakan-Nya. Leibniz berpendapat bahwa substansi itu banyak. Ia menyebut substansi-substansi itu monad. Setiap monad berbeda satu dengan yang lain, dan Tuhan (sesuatu yang supermonad dan satu-satunya monad yang tidak dicipta) adalah pencipta monad-monad itu. Maka karya Leibniz tentang ini diberi judul *Monadology*, dengan singkatan metafisikanya sebagai berikut (Nurhadi, 2018; Watt, 1992):

- 1) Monad, yakni substansi yang sederhana, yang selanjutnya menyusun substansi yang lebih besar.
- 2) Harus ada substansi yang sederhana karena adanya susunan itu, karena susunan tidak lain dari suatu koleksi substansi sederhana.
- 3) Sekarang, apa pun yang tidak mempunyai bagian-bagian tentulah tidak mempunyai ukuran, tidak berbentuk, tidak dapat dibagi. Monad itu adalah atom yang sebenarnya pada sifatnya dan kenyataannya adalah unsur segala sesuatu (Poedjiadi, 2017).
- 4) Kerusakan, karena itu tidak akan terjadi pada substansi itu, ya, karena tidak dapat dibagi itu, karena imaterial itu.
- 5) Dengan cara yang tidak sama ada jalan untuk memahami simple substance itu dicipta karena monad itu tidak dapat dibentuk dengan menyusun (Abdul: 252).
- 6) Kita hanya dapat menyatakan sekarang bahwa monad itu mulai dan berakhir hanya satu kali. Monad muncul karena dicipta dan berakhir melalui peniadaan. Yang tersusun mempunyai permulaan dan berakhir secara berangsur.
- 7) Monad tidak mempunyai kualitas, karenanya mestinya mereka tidak akan pernah ada. Dan jika substansi sederhana tidak dapat dibedakan satu dengan yang lainnya, tidak berarti kita tidak dapat membayangkan perubahan padanya. Apapun yang tergabung dalam suatu susunan dapat dikenai rusak hanya melalui unsur sederhana dari monad itu. Sekalipun mereka itu tanpa kualitas, sekalipun kuantitasnya tidak dapat dibedakan, tetap saja dapat dibedakan satu dari lainnya.
- 8) Setiap monad harus dibedakan satu dengan lainnya karena tidak pernah ada isi alam yang sama sekalipun kita tidak dapat mengetahui perbedaan itu.

- 9) Tidak ada jalan untuk menjelaskan bagaimana monad-monad itu dapat berubah dalam dirinya sendiri oleh sesuatu di luarnya karena tidak ada kemungkinan sesuatu yang masuk ke dalamnya. Kita tidak pula dapat membayangkan di dalam dirinya ada gerakan yang dapat dihasilkannya sebagaimana di dalam suatu composite (gabungan monad). Monad itu tidak mempunyai jendela yang lewat jendela itu sesuatu dapat masuk dan keluar (Poedjiadi, 2017; Tafsir, 2010: 139-141).

Sejarah Lahirnya Empirisme, Tokoh-Tokoh dan Pemikirannya

1. Sejarah Empirisme

Pengetahuan yang diperoleh berdasarkan penalaran deduktif ternyata mempunyai kelemahan, maka muncullah pandangan yang lain berdasarkan pengalaman konkret. Mereka yang mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman konkret ini disebut penganut empirisme (Baker, 2012; Nurhadi, 2018).

Secara radikal, empirisme berpendirian bahwa sebenarnya seseorang hanya bisa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dengan menggunakan indra lahiriahnya (Katt Soff, 2016: 136). Empirisme suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta pengetahuan itu sendiri, dan mengecilkan peranan akal. Istilah empirisme diambil dari bahas Yunani *empeiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman. Sebagai suatu doktrin, empirisme adalah lawan rasionalisme. Untuk memahami isi doktrin ini perlu dipahami lebih dahulu dua ciri pokok empirisme, yaitu mengenai teori tentang makna dan teori tentang pengetahuan (Bertans, 2011; Tafsir, 2010: 173-174).

Paham empirisme menganggap bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang diperoleh langsung dari pengalaman konkret. Menurut paham empirisme ini, gejala alam ini bersifat konkret dan dapat ditangkap dengan pancaindera manusia. Dengan pertolongan pancainderanya, manusia berhasil menghimpun sangat banyak pengetahuan. Penganut empirisme menyusun pengetahuan dengan menggunakan penalaran induktif (Aly: 11).

Sebagai tokohnya adalah Thomas Hobbes, John Locke, dan David Hume. Oleh karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dapat dirasakan manfaatnya, maka pandangan orang terhadap filsafat mulai merosost. Hal ini disebabkan karena filsafat dianggap tidak

berguna lagi bagi kehidupan. Pada sisi lain, ilmu pengetahuan besar sekali manfaatnya bagi kehidupan. Kemudian beranggapan bahwa pengetahuan yang bermanfaat, pasti, dan benar hanya diperoleh lewat indera (empiri), dan empirilah satu-satunya sumber pengetahuan. Pemikiran tersebut lahir dengan nama Empirisme (Abdul: 265).

2. Tokoh-tokoh Empirisme dan Pemikirannya

a.) Thomas Hobbes

Ia seorang ahli pikir Inggris lahir di Malmesbury. Pada usia 15 tahun ia pergi ke Oxford untuk belajar logika skolastik dan fisika, yang ternyata gagal, karena ia tidak berminat sebab gurunya beraliran Aristotelian. Sumbangan yang besar sebagai ahli pikir adalah suatu sistem materialistik yang besar, termasuk juga perikehidupan organis dan ruhaniah. Dalam bidang kenegaraan ia mengemukakan teori Kontrak Sosial. Dalam tulisannya, ia telah menyusun suatu sistem pemikiran yang berpangkal pada dasar-dasar empiris, di samping juga menerima metode dalam ilmu alam yang matematis (Nurhadi, 2018; Poedjiadi, 2017).

Pendapatnya, bahwa ilmu filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang sifatnya umum. Karena filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan tentang akibat-akibat atau tentang gejala-gejala yang diperoleh dari sebab-sebabnya. Sasaran filsafat adalah fakta, yaitu untuk mencari sebab-sebabnya. Segala yang ada ditentukan oleh sebab, sedangkan prosesnya sesuai dengan hukum ilmu pasti atau ilmu alam (Achmadi: 113).

Namanya sangat terkenal karena teorinya tentang Kontrak Sosial, yaitu manusia mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan diri. Apabila setiap orang mempunyai kecenderungan demikian, maka pertentangan, pertengkaran atau perang total tak dapat dihindari. Perang akan membuat kehidupan menjadi sengsara dan buruk. Bagaimana manusia dapat menghindarinya. Maka diperlukan akal sehat, agar setiap orang mau melepaskan haknya untuk berbuat sekehendaknya sendiri. Untuk itu mereka harus bersatu membuat perjanjian untuk mentaati / tunduk terhadap penguasa. Orang-orang yang dipersatukan disebut Commonwealth (Baker, 2012; Nurhadi, 2018).

b.) John Locke (1632-1704)

Ia dilahirkan di Wrington, dekat Bristol, Inggris. Di samping sebagai seorang ahli hukum, juga menyukai filsafat dan teologi, mendalami ilmu kedokteran dan penelitian kimia. Dalam mencapai kebenaran, sampai seberapa jauh (bagaimana) manusia memakai kemampuannya (Nurhadi, 2018; Baker, 2012).

Dalam penelitiannya ia memakai istilah sensation dan reflection. Sensation adalah suatu yang dapat berhubungan dunia luar, tetapi manusia tidak dapat mengerti dan meraihnya. Sedangkan reflection adalah pengenalan intuitif yang memberikan pengetahuan kepada manusia, yang sifatnya lebih baik dari pada sensation. Tiap-tiap pengetahuan yang diperoleh manusia terdiri dari sensation dan reflection. Walaupun demikian, manusia harus mendahulukan sensation. Mengapa demikian? Karena jiwa manusia di saat dilahirkan putih bersih (tabula rasa) yaitu jiwa itu kosong bagaikan kertas putih yang belum tertulis. Tidak sesuatu yang dalam jiwa yang dibawa sejak lahir, melainkan pengalamanlah yang membentuk jiwa seseorang (Bertans, 2011; Achmadi: 114).

KESIMPULAN

Melalui pembahasan yang cukup panjang di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari kajian ini sebagai berikut :

- 1) Perkembangan filsafat modern memiliki sejarah yang panjang dan menggemparkan, muncul sebagai simbol antitesis, perlawanan, pemberontakan, dan penolakan terhadap apa yang lampau dan tradisional. Pada zaman modern filsafat dari berbagai aliran muncul. Pada dasarnya corak keseluruhan filsafat modern itu mengambil warna pemikiran filsafat sufisme Yunani. Betapa besarnya perkembangan pemikiran manusia pada abad ini dengan munculnya pemikiran-pemikiran yang mengarah pada kemajuan filsafat yang sebelumnya terkandas pada abad pertengahan. Masa ini ditandai dengan unculnya Renaisans. Pada abad ini ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang pesat sehingga menyebabkan terjadinya revolusi industri di Inggris dengan hasil-hasil temuan oleh para ahli-ahli filsafat modern.
- 2) Renaisans merupakan masa kelahiran kembali peradaban klasik Yunani dan Romawi. Konsep sejarah pada masa ini menunjuk kepada periode yang bersifat individualisme, kebangkitan kebudayaan antik, penemuan dunia dan manusia, sebagai periode yang dilawankan dengan periode abad pertengahan. Zaman ini juga merupakan penyempurnaan kesenian, keahlian, dan ilmu yang diwujudkan dalam diri jenius serba bisa. Tokoh-tokoh yang mengawali periode renaisans ini ialah Nicholas Copernicus, Francis Bacon, Tycho Brahe, Johannes Kepler, Galileo Galilei, Isaac Newton, dan Joseph Black.

- 3) Setelah pemikiran Renaisans sampai pada penyempurnaannya, yaitu telah tercapainya kedewasaan pemikiran, maka terdapat keseragaman mengenai sumber pengetahuan yang secara alamiah dapat dipakai manusia, yaitu akal (rasio) dan pengalaman (empiri). Rasionalisme ialah aliran yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan diperoleh dengan proses rasional, yaitu melalui penalaran, pengetahuan dapat dicapai secara dan absah dan benar. Adapun tokoh-tokoh yang menganut pemikiran ini ialah Rene Decartes, Barunch Spinoza, dan Gottfried Wilhelm von Leibniz.
- 4) Aliran yang muncul selain Rasionalisme adalah aliran Empirisme yang mempunyai pendapat bertentangan dengan Rasionalisme. Mereka berpandangan bahwa pengetahuan itu diperoleh dengan dari pengalaman empirik. Tokoh- tokoh yang memelopori aliran ini ialah Thomas Hobbes dan John Locke.

DAFTAR PUSTAKA

- A Wattimena, Reza A.. 2013. *Filsafat dan Sains; Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Grasindo
- Abdul, Atang, Hakim. 2011. *Filsafat Umum dari Mitologi Sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia
- Achmadi, Asmoro. 2011. *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Alfan, Muhammad. 2013. *Filsafat Modern*. Bandung : Pustaka Setia
- Alva Gracia. Slamet Iman Santoso R. 2013. *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta. Sinar Hudaya.
- Aly, Abdullah. 2012. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arif, Masykur, Rahman. 2013. *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Baker, Anton. 2012. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*. 2015. Jakarta: Rajawali Pers
- Beerling, RF. 2016. *Filsafat Dewasa ini*. Jakarta. Penerbit Balai Pustaka.
- Bertans, 2011. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta. Kanisius.
- Binarto, Nor Pud, *Periode Pemikiran Filsafat Modern*, www.google.com, 15 Januari 2011.
- Daruni, Endang, et. al. 2012. *Filosof-Filosof Dunia dalam Gambar*. Yogyakarta: Kencana
- Heriyanto, Husain. "Preface: First Conference, First Step toward A New Paradigm of Human Sciences", dalam Proceeding Papers, International Conference-Thoughts on Human Sciences in Islam: CreativeInnovative Works for A New Paradigm of Human Sciences.
- Katt Soff, Louis O. 2016. *Element Of Philosophy, trj., Sojomom Soemarsono dengan Judul Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Liang, The, Gie. 2013. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty
- Madjid, Nurcholish. 2014. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Maksum, Ali. 2010. *Pengantar Filsafat; dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media Goup. Cet. III
- Mustansir, Rizal dan Misnal Munir. 2012. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasution, Harun. 2014. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan
- Nurhadi. 2018. *Filsafat Moderen*. Program Magister Pasca Sarjana (PPS), Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sutan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Poedjawijatna. 2016. *Pembimbing ke Alam Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Poedjiadi, Anna. 2017. *Sejarah dan Filsafat Sains*. Bandung. Penerbit Cendrawasih.
- Pradja, Juhaya S. 2015. *Aliran-aliran Filsafat dari Rasionalisme Hingga Sekularisme*. Bandung.
- Revida, Erika. 2003. *Sekllas Pandang Tentang Allran Filsafat Modern*. Digitied by USU Digital Library.
- Revida, Erika. 2003. *Sekllas Pandang Tentang Allran Filsafat Modern*. Digitied by USU Digital Library.
- Salam, Burhanuddin. 2015. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bina Aksara
- Sharif, M. M.A. 1995. *History of Muslim Philosophy*. New Delhi: Low Price Publications
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosda Karya. Cet. XVIII
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya. cet. XXI
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wardani, 2015. *Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam Modern (Sebuah Tinjauan Umum)*. Ilmu Ushuluddin, Januari. Vol. 14, No. 1
- Watt, William Montgomery. 1992. *Islamic Philosophy and Theology: an Extended Survey*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wiramihardja, Sutardjo A. 2015. *Pengantar Filsafat; Sistematika Dan Sejarah Filsafat Logika dan Filsafat Ilmu (epistemologi), Metafisika Dan Filsafat Manusia (aksiologi)*. Bandung: Refika Aditama
- Yunita, Maya. 2015. *Filsafat Modern*. Makalah Filsafat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam Prodi Ekonomi Syariah.